

**THE PHENOMENON EARLY MARRIAGE
IN THE VILLAGE SUHADA DISTRICT ENOK
DISTRICTS INDRAGIRI HILIR**

YUSMANITA

(yusmanitanita272@gmail.com)

Counsellor: Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf, M.Psi

Department of Sociology, Faculty of Social and Political sciences

Riau University

Campus Bina Widya, H.R Soebrantas Street, Km. 12,5 Simpang Baru, Panam

Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

The phenomenon of early marriage is a case that is more prevalent in rural than in urban areas. This study aims to determine what factors cause of premature marriages, to find out how the society view against of early marriage in the village Suhada. This study focused on the age of marriage with the educational background, knowledge, the economic system of family and religious background. Early marriage is referred to in the study is a marriage that occurs in women under 18 years. This research is descriptive qualitative, selection of informants in this study was done by using purposive sampling, the retrieval of data from informants based on certain criteria by conducting in-depth interviews to six women who married under the age of eighteen years, two parents of informants, and three community leaders in the village Suhada. The research found that the factors causing teenagers to early marriage in the village Suhada mostly from the low economic family, and low parental education and children so easily marry or approve children to get married at an early age without thinking about the negative impact that would occur if perform early marriage, so easily parents arranged child marriages though it was still early age. Parents greatly influence the formation of adolescent self-concept were married at an early age, because the child is viewed from one family were doing early marriage, there are even some informants who said that his brother also did early marriage. Community social environment and family environment has a great influence on the formation of an adolescent's self-concept. Society's view that in the neighborhood have a lot to do early marriage, so familiar when I hear the word married at an early age this happens because of the low economic factors, family, and education. The community's views are different there are pros and there are cons it depends by each individual.

Keyword : Early Marriage, View Society.

**FENOMENA PERNIKAHAN USIA DINI
DI DESA SUHADA KECAMATAN ENOK
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

YUSMANITA

(yusmanitanita272@yahoo.com)

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf M.Psi
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam
Pekanbaru Riau

ABSTRAK

Fenomena pernikahan usia dini merupakan kasus yang lebih banyak terjadi di pedesaan dari pada perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja penyebab terjadinya pernikahan usia dini, Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap pernikahan usia dini di Desa Suhada. Penelitian ini memfokuskan diri kepada usia pernikahan dengan latar belakang pendidikan, pengetahuan, sistem ekonomi keluarga, dan latar belakang Agama. Pernikahan dini yang dimaksud dalam penelitian adalah pernikahan yang terjadi pada perempuan di bawah 18 Tahun. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pengambilan data dari informan berdasarkan kriteri tertentu dengan melakukan wawancara mendalam kepada 6 orang perempuan yang menikah di bawah umur 18 tahun, 2 orang tua dari informan, dan 3 orang tokoh masyarakat yang ada di Desa Suhada. Hasil penelitian ditemukan bahwa faktor penyebab remaja melakukan pernikahan usia dini di Desa Suhada sebagian besar adalah dari rendahnya ekonomi keluarga, serta rendahnya pendidikan orang tua maupun anak sehingga dengan mudah menikahkan atau menyetujui anak tersebut untuk menikah di usia dini tanpa memikirkan dampak negatif yang akan terjadi apabila melakukan pernikahan usia dini, sehingga dengan mudah orang tua menjodohkan anak tersebut walaupun saat itu usia anak masih dini. Orang tua sangat mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri remaja yang menikah pada usia dini, karena si anak melihat dari salah satu keluarganya ada yang melakukan pernikahan usia dini, bahkan ada beberapa informan yang mengatakan bahwa kakak saudaranya juga melakukan pernikahan usia dini. Maka terkonsep di dirinya kalau menikah di usia dini itu menyenangkan, dan mereka berkeinginan untuk menikah di usia dini. Lingkungan pergaulan masyarakat dan lingkungan keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri seorang remaja. Pandangan masyarakat bahwa di lingkungan tempat tinggalnya sudah banyak yang melakukan pernikahan usia dini, jadi tidak asing lagi jika mendengar kata menikah di usia dini hal ini terjadi karena rendahnya faktor ekonomi keluarga, serta pendidikan. Pandangan masyarakat justru berbeda-beda ada yang pro dan ada yang kontra hal tersebut tergantung oleh individu masing-masing dalam menilainya.

Kata kunci : Pernikahan Usia Dini, Pandangan Masyarakat.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menikah di usia kurang dari 18 tahun merupakan realita yang dihadapi sebagian remaja di seluruh dunia. Termasuk di Indonesia diperkirakan lebih dari 60 juta perempuan menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Secara nasional jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia sudah sangat banyak kasus dengan rata-rata usia perkawinan di bawah usia 18 tahun. Umur perkawinan juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal di mana seseorang dibesarkan, perkawinan di bawah umur pada umumnya terjadi di desa dan masyarakat pinggiran kota. Masyarakat pedesaan dan pinggiran kota biasanya lebih dekat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan norma-norma yang berlaku jika dibandingkan masyarakat kota.

Pengadilan Agama Tembilahan, pernikahan di usia muda diduga menjadi salah satu faktor utama penyebab tingginya angka perceraian di tengah masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir. Pasangan yang melakukan pernikahan usia dini di Kabupaten Indragiri Hilir diperkirakan sekitar 70%. Pernikahan dini cenderung terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki, pernikahan dini yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor pendorong, faktor pendorong pada umumnya didorong oleh kondisi status sosial ekonomi keluarga yang rendah dan rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh baik orangtua sehingga terjadilah anak yang menikah di usia dini. Untuk dapat mewujudkan tujuan perkawinan salah satu syaratnya adalah dengan adanya para

pihak yang akan melakukan perkawinan telah matang jiwa dan raganya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan usia muda di pedesaan lebih banyak yang melakukan perkawinan pada usia muda dibandingkan perempuan usia muda di perkotaan. Terjadinya pernikahan usia dini tersebut maka bisa berdampak kepada kondisi status sosial ekonomi rumah tangga karena belum mampu dibebani suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan fisik, untuk mendatangkan penghasilan baginya dan mencukupi kebutuhan keluarganya, faktor ekonomi adalah salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan di dalam rumah tangga.

Mengenai keluarga sejahtera Undang-Undang Republik Indonesia No 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera pada Bab 1 ayat 11 menyatakan bahwa: "Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota keluarga dan anggota masyarakat di lingkungannya".

Pernikahan usia dini yaitu pernikahan yang dilakukan di masa remaja, masa merupakan masa transmisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, remaja dalam gambaran umum merupakan suatu periode yang dimulai dengan perkembangan masa pubertas dan menyelesaikan pendidikan untuk tingkat menengah. Perubahan

biologis yang membawanya pada usia belasan seringkali mempengaruhi perilaku masa remaja, masa remaja merupakan masa yang membedakan antara jenjang anak-anak dan jenjang orang dewasa di sisi lain, masa remaja merupakan hasil sosial, (Ihromi,T.O,1999:39).

Masyarakat pedesaan terkadang perlu juga untuk memperpanjang masa remaja karena perkawinan yang terlalu dini dianggap tidak bijaksana, menikah yang seharusnya menikah pada masa dewasa. Ada tiga hal yang diharapkan oleh orang dewasa yakni, bekerja, menikah, dan mempunyai anak. Untuk ketiga hal ini seseorang juga memerlukan proses belajar atau sosialisasi-sosialisasi pada orang dewasa merupakan suatu proses di mana individu dewasa mempelajari norma, nilai, dan peranan yang baru dalam lingkungan sosial yang baru pula misalnya: peranan sebagai pekerja dalam memasuki dunia kerja, peranan sebagai suami/istri dalam pernikahan, peranan sebagai ibu/ayah ketika sudah mempunyai anak dan seterusnya, (Ihromi,T.O,1999:40).

Sosialisasi dalam perkawinan pun setiap individu harus melampaui proses belajar mengenal masing-masing pasangannya. Mereka harus belajar untuk mengatasi masalah dua orang yang berbeda nilai dan orientasinya, proses belajar dalam tahap ini bukan saja diperoleh ketika individu itu menikah, tapi bisa diperolehnya ketika masa remaja. Setiap masyarakat keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting, artinya bagi kehidupan sosial betapa tidak karena para warga masyarakat menghabiskan paling banyak waktunya dalam keluarga dibandingkan di tempat kerjanya.

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi keluarganya, (Sri Lestari,2012:2). Keluarga adalah wadah di mana sejak dini para warga masyarakat dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam dunia orang dewasa. Dalam masyarakat umum ia diharapkan akan memiliki sifat-sifat yang menurut sekitarnya dimiliki oleh seorang pria atau wanita dewasa. Sehingga dapat melakukan peranan-peranan sebagai seorang istri atau suami yang baik. Selain itu dapat secara mandiri mengambil keputusan-keputusan yang sesuai dengan hukum, agama, dan dapat melakukan peranan ekonomi dan peranan lainnya agar menjadi seseorang yang dapat mempertahankan kehidupan di dalam rumah tangganya.

Masyarakat di Desa Suhada merupakan masyarakat yang sangat kental dengan adat, adat masyarakat di Desa Suhada berpedoman pada ajaran Islam, namun dilain pihak hukum adat tidak memberikan batasan umur dalam melangsungkan perkawinan, karena di dalam hukum adat perkawinan tidak hanya menyatukan kedua belah mempelai tetapi juga menyatukan kedua belah keluarga kerabat. Meskipun anaknya telah melangsungkan pernikahan masyarakat beranggapan bahwa kedua anaknya atau pasangan suami isteri itu juga bakal dibimbing oleh keluarganya.

Perkawinan usia dini akan dijumpai berbagai permasalahan yang menuntut kedewasaan dalam

penanganannya sehingga sebuah perkawinan tidak dipandang sebagai kesiapan materi belaka, tetapi juga kesiapan mental dan kedewasaan, untuk mengaranginya. Biasanya kondisi di mana pasangan yang tidak sanggup menyelesaikan serta menanggulangi permasalahan yang terjadi dapat menimbulkan berbagai masalah lainnya yang dapat mengarah pada perceraian keluarga, (Ihromi,T.O,1999:284).

Banyaknya terjadi kasus pernikahan di usia dini maka penulis tertarik untuk meneliti **“Fenomena Pernikahan Usia Dini di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan pernikahan usia dini ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat desa terhadap pernikahan usia dini?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan pernikahan usia dini
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat desa terhadap pernikahan usia dini

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan sebagai studi bahan bagi pembaca. Dan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya kajian teori dan

keilmuan Sosiologi, khususnya fenomena Sosiologi yang berkaitan dengan fenomena pernikahan usia dini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dilakukan untuk mengetahui fenomena pernikahan usia dini di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir, serta mengetahui bagaimana pandangan masyarakat desa terhadap pernikahan usia dini.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pernikahan Usia Dini

2.1.1. Konsep Pernikahan

Secara konsep, pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu perkawinan merupakan suatu yang alami yang sudah menjadi kodrat alam, bahwa dua jenis kelamin yang berbeda akan mempunyai daya tarik antara satu dengan yang lainnya untuk hidup bersama, dalam konsep pernikahan berlaku pembagian tugas dan peran suami istri.

Keberhasilan membangun kebersamaan dalam pelaksanaan kewajiban keluarga menjadi salah satu indikasi bagi keberhasilan penyesuaian pasangan. banyak kajian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pernikahan. Istilah kualitas pernikahan biasanya di pandangkan dengan kebahagiaan pernikahan atau kepuasan perkawinan. Keduanya sama-sama menunjukkan pada suatu perasaan

positif yang dimiliki pasangan dalam pernikahan yang maknanya lebih luas dari pada kenikmatan, kesenangan, dan kesukaan. Perbedaannya adalah bila kebahagiaan pernikahan berdasarkan pada evaluasi afektif, sedangkan kepuasan perkawinan berdasarkan pada evaluasi kognitif.

Menurut David H. Olson dan Amy K. Olson (2000) terdapat sepuluh aspek yang membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia, yaitu: komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan, dan keyakinan spritual. Di antara sepuluh aspek tersebut, lima aspek yang lebih menonjol adalah fleksibilitas, kedekatan kecocokan, kepribadian, dan resolusi konflik dalam pernikahan, (Sri Lestari.2012:11).

2.1.2 Pengertian Usia Dini

Usia dini merupakan masa transmisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Usia dini dalam gambaran yang umum merupakan suatu periode yang dimulai dengan perkembangan masa pubertas dan menyelesaikan pendidikan untuk tingkat menengah atas. Perubahan biologis yang membawanya pada usia belasan, (Ihromi.T.O.1999:39).

Pernikahan usia dini merupakan salah satu fenomena sosial yang banyak terjadi di berbagai tempat di Indonesia, baik di perkotaan maupun di perdesaan, baik kalangan menengah ke atas maupun menengah ke bawah. Di daerah perkotaan sebanyak 21,75% anak-

anak di bawah usia 18 tahun sudah dinikahkan, di perdesaan angkanya jauh lebih besar yaitu 47,79%, yang menampakkan kesederhanaan pola pikir masyarakatnya sehingga mengabaikan banyak aspek yang seharusnya menjadi syarat dari suatu pernikahan. Tingginya angka pernikahan usia anak, menunjukkan bahwa pemberdayaan dalam hukum perkawinan masih rendah apapun alasannya, masa muda adalah masa yang sangat indah untuk dilewatkan, dengan hal-hal yang positif.

Masa muda adalah waktu untuk membangun emosi, kecerdasan dan fisik ketiganya merupakan syarat dalam menjalani kehidupan yang lebih layak pada masa depan. Pernikahan dini merupakan gejala sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang mereka anut, yaitu tindakan yang dihasilkan oleh olah pikir masyarakat setempat yang sifatnya bisa saja masih mengakar kuat pada kepercayaan masyarakat tersebut.

2.2. Persepsi Masyarakat

Masyarakat yang ekonominya tergolong menengah ke bawah biasanya berawal dari ketidakmampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terkadang hanya bisa melanjutkan sampai sekolah menengah saja. Sehingga menikah merupakan sebuah solusi dari kesulitan yang dihadapi. Terutama bagi perempuan di mana kondisi ekonomi yang sulit, para orang tua lebih memilih mengantarkan putri mereka untuk menikah. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling membutuhkan dan membina kehidupan secara bersama-sama dalam berbagai aspek kehidupan,

dasar norma sosial tertentu yang menjadi pedoman dalam sistem tata kelakuan dan hubungan warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, (Wartono,2007:12).

Beberapa dari persyaratan fungsional tertentu dalam masyarakat tumbuh dari keadaan yang terdapat dalam hakikat manusia dan keharusan bagi manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan materil untuk saling berinteraksi agar tetap hidup. Proses sosialisasi tak pernah demikian lengkap sehingga pengaturan kebutuhan individu seluruhnya sesuai dengan persyaratan peran dan orientasi nilai masyarakat itu. Selalu ada kemungkinan suatu ketegangan antara perilaku yang secara budaya sudah dibentuk dengan kebutuhan serta dorongan-dorongan individual. Dalam banyak hal, hasilnya berupa perilaku menyimpang karena beberapa penyimpangan bisa mengancam integrasi yang sudah ada atau keseimbangan sistem sosial, maka mekanisme kontrol sosial harus dikembangkan, (Doyle Paul Johnson,1990:125).

2.3. Teori Pilihan Rasional

Menurut James S.Coleman bahwa fenomena makro itu harus dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, khususnya oleh faktor individual. Tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (tindakan), ditentukan oleh nilai atau pilihan, pernikahan usia dini yang dilakukan individu mengarah kepada sesuatu tujuan atau tindakan yang di dalamnya ditentukan oleh nilai atau pilihan.

Coleman selanjutnya menyatakan maksud yang sangat teoritis ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional

yang berasal dari ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka, (George Ritzer:2011:394).

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini di pandang mampu menganalisa realitas sosial secara mendetil. Metode kualitatif dapat digunakan mengkaji, membuka, menggambarkan, atau menguraikan sesuatu dengan apa adanya. Baik yang berbentuk kata-kata, maupun bahasa serta bertujuan untuk memahami fenomena dan temuan-temuan yang ditemukan ataupun yang terjadi di lapangan berdasarkan bukti-bukti atau fakta-fakta social yang ada misalnya persepsi, perilaku, motivasi dan lain-lain.

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari pelaku yang diamati. Adapun alasan penelitian menggunakan metode kualitatif ini ada banyak pertimbangan, *pertama* metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *ketiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

3.2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Enok Kabupaten

Indragiri Hilir tepatnya di Desa Suhada. Dipilih Desa tersebut dikarenakan banyaknya pasangan yang menikah di usia dini di bawah umur 18 tahun. Fenomena yang menarik untuk diteliti, sehingga peneliti ingin mengetahui fenomena tersebut dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap fenomena pernikahan usia dini tersebut.

3.3. Subjek Penelitian

Populasi yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini adalah keluarga yang menikah di usia dini di Desa Suhada. Teknik pengambilan *sampel* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *purposive sampel* (sampel bersyarat) yang mana informan tersebut ditentukan untuk disesuaikan dengan tema penelitian.

Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat, orang tua dan remaja yang menikah di usia dini yang berada di Desa Suhada, yang mana 3 orang tokoh masyarakat, 2 orang tua dari remaja yang menikah di usia dini, dan 5 orang remaja yang menikah di usia dini.

3.4. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder :

3.4.1. Data Primer

Data primer yaitu suatu data yang berisi tentang bahan dari peneliti yang diperoleh langsung dari para responden. Data primer yang dimaksud ialah yang mencakup jawaban atau hasil dari wawancara dengan responden serta hasil dari observasi. Data yang kemudian ditriangulasikan dengan jawaban

informan lainnya. Data yang diperoleh dari masyarakat yang melakukan pernikahan di usia dini sebagai subjek penelitian yang berguna menjawab permasalahan yang ada, data primer langsung dari lapangan dengan metode wawancara yang terstruktur yaitu dengan menggunakan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder dapat berupa informasi dari pihak lain yaitu dalam penelitian ini peneliti meminta informasi dari Kantor KUA, lalu data juga diperoleh dari berbagai sumber guna mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan yaitu dari internet, sumber buku bacaan dan skripsi terdahulu.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah wawancara secara mendalam, observasi, (Bungin,2007:107).

3.5.1. Observasi

Observasi adalah suatu tindakan untuk meneliti suatu gejala (tingkah laku, peristiwa) dengan cara mengamati, observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Metode observasi dilakukan guna mengetahui situasi dalam konteks ruang dan waktu pada daerah penelitian, (Bungin, 2007:115).

3.5.2. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara yaitu pengambilan data di lapangan dengan melakukan komunikasi tanya jawab langsung kepada informan guna mendapatkan data yang akurat dengan penelitian yang dilakukan. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu wawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan akan diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, (Moleong, 2006:186).

Dalam kegiatan wawancara peneliti memberikan kebebasan kepada responden untuk memaparkan jawaban atas pertanyaan dari peneliti sepanjang tidak terlepas dari fokus masalah yang diteliti. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara, di mana peneliti bebas mewawancarai dan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, (Sugiyono, 2008:140).

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang fenomena pernikahan usia dini di Desa Suhada Kecamatan Enok. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam wawancara ialah mengenai tentang pernikahan usia dini, dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap pernikahan usia dini. Subjek yang dipilih oleh penelitian ini adalah para remaja yang melakukan pernikahan usia dini dan tokoh masyarakat yang sesuai dengan kriteria di Desa Suhada Kecamatan Enok.

5.1. Identitas Subjek Penelitian

Karakteristik informan merupakan identitas dari pada informan yang diambil datanya dan menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan keadaan yang bersangkutan. Informan yang digunakan adalah perempuan yang melakukan pernikahan usia dini di Desa Suhada. Informan dalam penelitian ini adalah 6 orang perempuan yang melakukan pernikahan usia dini, 2 orang tua dari remaja yang menikah di usia dini, 3 orang tokoh masyarakat dan tokoh Agama yang telah terpilih secara sengaja dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, adapun nama dari identitas informan yang menikah di usia dini di Desa Suhada Kecamatan Enok adalah :

1. SW, berumur 18 tahun, dengan jenjang pendidikan terakhirnya adalah tamatan MTS (Madrasah Tsanawiyah) dan beragama Islam.
2. NA, berumur 17 tahun, dengan pendidikan terakhir adalah tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan beragama Islam.
3. RA, berumur 19 tahun, dengan pendidikan terakhir yang dimilikinya adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama) serta beragama Islam.
4. RU, berumur 20 tahun, dimana memiliki pendidikan terakhirnya, yakni adalah tamatan SD (Sekolah Dasar) serta beragama Islam.
5. YL, berumur 18 tahun, dengan pendidikan terakhir yang dimilikinya saat ini adalah tamatan MTS (Madrasah Tsanawiyah) dan beragama Islam.
6. IW, berumur 20 tahun, dengan pendidikan terakhir saat ini adalah

tamatan SD (Sekolah Dasar), dengan beragama Islam.

Dari data diatas adalah identitas 6 orang informan yang menikah di usia dini di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Dari 6 informan tersebut beragama Islam, dan masing-masing umur informan saat ini yaitu berumur: SW 18 Tahun, NA 17 tahun, RA 19 tahun, RU 21 tahun, YL 18 tahun, IW 21 tahun. Pendidikan terakhir dari masing-masing informan 4 orang informan menempuh pendidikan terakhir sampai di Sekolah Menengah Pertama, dan 2 orang informan menempuh pendidikan terakhir sampai di Sekolah Dasar.

5.2. Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini

Menurut Weber pernikahan usia dini terjadi karena individu-individu melakukan tindakan-tindakan yang berarti sesuai dengan tindakan individu dan dapat dinyatakan bahwa pernikahan usia dini tersebut merupakan simbol dari reaksi individu karena adanya keinginan individu tersebut untuk melakukannya. Ada banyak hal yang menyebabkan pernikahan usia dini pada remaja. Mulai dari faktor yang ada dalam dirinya sendiri maupun faktor dari luar dirinya.

Kondisi Desa Suhada yang terletak sekitar 50 KM dari pusat Ibu Kota Kabupaten Indragiri Hilir, dan dapat di golongan sebagai pedesaan. Di mana penduduk Desa Suhada tersebut mayoritas bermata pencaharian sebagai petani kelapa dan kelapa sawit untuk menghidupi keluarganya. Masyarakat tidak akan terlepas dari pernikahan termasuk

masyarakat Desa Suhada yang masih banyak melakukan pernikahan usia dini. Dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 di sebutkan batas usia pernikahan adalah 19 Tahun untuk Laki-Laki dan 16 Tahun untuk Perempuan. Adapun Beberapa faktor penyebab remaja melakukan pernikahan usia dini yang didapat dari informan dari hasil penelitian tersebut di Desa Suhada Kabupaten Indragiri Hilir adalah:

5.2.1. Faktor Perjodohan dari Kedua orangtua

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Karena itu keluarga sangatlah penting bagi kehidupan anak sebelum dia memasuki sekolah, teman bermain, tempat pekerjaan dan lainnya. Seorang anak diibaratkan sebagai selembar kertas putih yang masih bersih, dan keluarganya yang merupakan tinta pertama kertas tersebut yang akan melukiskan pola sehingga menjadi lukisan yang indah, baik atau buruknya lukisan tersebut, pola awalnya merupakan keluarga. Untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga perlu dijalankan dengan baik afeksi dan fungsi afeksi dan fungsi sosialisasi di dalam keluarga. Di dalam beberapa keluarga ada beberapa orang tua berencana untuk menjodohkan anak dengan kerabat dekatnya sehingga membuat anak mereka melakukan perkawinan usia yang masih dini. Perkawinan terjadi karena sejak anak kecil anak telah dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Bahwa perkawinan anak-anak untuk segera merealisasikan ikatan hubungan kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dan perempuan

yang memang telah mereka inginkan bersama, semuanya agar hubungan kekeluargaan mereka tidak putus, (Wignodipuro, 1976:133).

5.2.2. Faktor Ekonomi

Terjadinya pernikahan usia dini disebabkan salah satunya adalah masalah ekonomi keluarga, ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keluarga. Dalam hal ini fungsi ekonomi keluarga di maksudkan untuk memenuhi dan mengatur ekonomi dari anggota keluarga terutama pekerjaan dan penghasilan, (Silitonga, 1996:36).

Tinggi rendahnya penghasilan seseorang akan mempengaruhi cara hidup seseorang. Keputusan menikah kadang kala muncul dari inisiatif anak itu sendiri yang ingin meringankan beban ekonomi keluarganya dengan cara menikah pada usia dini.

5.2.3. Faktor Pendidikan

Pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap usia perkawinan. Orang tua yang memahami pentingnya pendidikan bagi anaknya lebih memberikan kesempatan pada anak untuk menempuh jenjang pendidikan. Demikian juga dengan orang tua yang belum paham pentingnya pendidikan sehingga anak yang memilih segera menikah di usia dini mudah untuk di setujui. Hal ini biasanya terjadi setelah remaja lulus Sekolah Menengah Pertama atau bahkan belum lulus, karna para orang tua menganggap pendidikan tinggi tidak penting, lulus Sekolah Dasar saja sudah cukup.

5.2.4. Faktor Yang Bersumber Dari Dalam Diri Informan (Internal)

Faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda dapat berasal dari internal, yakni faktor yang berasal dari dalam individu. Keinginan dari anak yaitu anak remaja yang memilih menikah atas dasar keinginan sendiri karena merasa telah siap mental dalam menghadapi kehidupan berumah tangga. Karena adanya perasaan saling cinta dan sudah merasa cocok. Kondisi ini yang akhirnya membuat keputusan untuk melangsungkan pernikahan di usia dini tanpa memikirkan masalah yang akan dihadapi kedepannya.

5.2.5. Hamil Luar Nikah

Dari penelitian yang dilakukan dilapangan ada salah satu yang menyebabkan remaja yang menikah di usia dini karena telah hamil duluan, jadi mau tidak mau mereka harus menikah agar anak yang dikandungnya mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Karena ada kata-kata bahwa “janganlah anak itu dilahirkan ke dunia tanpa seorang laki-laki atau seorang yang bisa mengembangkan tugas ayah yang bertanggung jawab”. Selain itu faktor yang menyebabkan perempuan hamil di luar nikah yaitu disebabkan oleh adanya faktor lingkungan yang kurang baik.

5.3. Pandangan Masyarakat Terhadap Pernikahan Usia Dini

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa masyarakat yang ada di Desa Suhada, di mana masyarakat tersebut adalah orang tua Informan, Ustadz, tokoh Agama, dan tokoh masyarakat lainnya. Masyarakat memiliki pandangan

yang berbeda-beda terhadap fenomena pernikahan usia dini. Pandangan masyarakat ada yang setuju dan ada juga yang tidak setuju dengan pernikahan usia dini, seperti pandangan orang tua dari masing-masing informan mengenai pernikahan dini ada yang baik ada juga yang tidak baik yang dianggap masih belum sesuai untuk menikah.

Pandangan masyarakat merupakan suatu penilaian yang diberikan oleh masyarakat secara keseluruhan tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, penghayatan, perasaan, terhadap fenomena pernikahan dini yang terjadi di Desa Suhada. Berdasarkan tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilatar belakangi oleh faktor penyebab yaitu: Faktor utama adalah ekonomi, rendahnya faktor ekonomi membuat anak menjadi putus sekolah, serta pendidikan, dan perjodohan dari orang tua. Pernikahan usia dini merupakan fenomena yang ada di masyarakat Desa Suhada yang tentu saja memancing pro dan kontra terhadap masing masing individu seseorang, tergantung pada penilaian masyarakat masing-masing individu dalam menanggapi kasus tersebut.

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa fenomena pernikahan usia dini di Desa Suhada disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor utama penyebab pernikahan usia dini yaitu dari faktor rendahnya ekonomi keluarga, rendah tingkat ekonomi keluarga menyebabkan anak menjadi

putus sekolah hanya sampai di Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama. Di samping itu juga tidak adanya kegiatan atau pengganggu yang menyebabkan anak tersebut mudah untuk memutuskan menikah di usia dini.

Kedua, Pendidikan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan usia dini di Desa tersebut. Rendahnya tingkat pendidikan responden atau orang tua responden menjadikan rendah pemahamannya tentang apa saja dampak yang akan terjadi jika melakukan pernikahan usia dini, dan dengan mudah akan segera menikahkan anaknya. Di samping itu adanya pandangan orang tua bahwa anak perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena seorang perempuan ujung-ujungnya bakal jadi ibu rumah tangga juga, dan akan lebih aman jika dinikahkan walaupun dalam usia yang masih dini, adanya pandangan orang tua seperti itu sehingga terjadinya pernikahan usia dini. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua responden mendorong terjadinya percepatan keputusan untuk segera menikahkan anak-anaknya walaupun masih di usia dini. Apabila ini berlangsung lama dan terus menerus dari waktu ke waktu maka dapat berakibatkan terjadinya stagnasi pada bidang pendidikan serta memberikan dampak terjadinya kemiskinan secara turun temurun.

Pandangan masyarakat terhadap pernikahan usia dini ada masyarakat yang setuju tentang pernikahan usia dini. Karena dapat menghindarkan anak dari hal negatif kenakalan-kenakalan remaja yang sering terjadi saat ini, dan akan lebih aman jika telah melakukan pernikahan walaupun dalam usia

dini, karena hal tersebut sudah sering dilakukan oleh seorang perempuan dari zaman dahulu. Ada juga masyarakat tidak setuju dengan pernikahan usia dini, karena akan menyebabkan kerugian apabila seorang perempuan melakukan pernikahan usia dini tersebut. Karena bisa muncul berbagai macam dampak negatif, salah satunya adalah kematian pada ibu muda karena belum siap untuk berproduksi. Salah satu responden mengatakan apabila menikah masih di usia belasan itu masih dikatakan kanak-kanak yang melakukan pernikahan.

Pandangan masyarakat tentang pernikahan usia dini di Desa Suhada memunculkan adanya Pro dan kontra yang menanggapi kasus tersebut, dengan begitu pandangan tergantung pada diri individu masing-masing. Perlunya pemberitahuan informasi dan pendidikan kesehatan bagi remaja tentang reproduksi untuk mengubah persepsi tentang pernikahan, serta memberikan motivasi dan kegiatan yang bermanfaat untuk mengembangkan diri baik kepada anak didik sekolah dasar ataupun kepada masyarakat, dan orang tua.

6.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah didapatkan, peneliti dapat memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi Lokasi Penelitian
Memberi masukan kepada pemerintah Desa Suhada Kecamatan Enok, bidan Desa serta tenaga kesehatan untuk ikut serta memberikan penyuluhan tentang resiko menikah di usia dini.

2. Bagi Orang Tua
Sebagai orang tua perlu terus menerus melakukan pendampingan pada anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Kewajiban orang tua adalah mendidik anak, mempersiapkan mereka supaya dapat mempersiapkan diri dalam membina rumah tangga dengan baik. Penulis berharap kepada orang tua maupun anak untuk tidak menikah sebelum semuanya matang, baik fisik, mental, kedewasaan, dan persiapan lahir batin.
3. Bagi KUA
Memberikan penyuluhan mengenai dampak negatif jika menikah di usia dini.
4. Bagi Remaja
Diharapkan kepada para remaja kiranya dapat menghindari pernikahan yang dilakukan pada usia dini, karena hal itu bila dilakukan sebelum semuanya matang akan menimbulkan dampak negatif apalagi seorang perempuan
5. Bagi institusi pendidikan
Dapat menjadi referensi tambahan yang dapat digunakan sebagai sumber bacaan bagi siswa yang dapat menambahkan peningkatan wawasan terutama mengenai metodologi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adi, Isbandi, Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*.

- Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Penelitian Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dellyana. 1998. *Perkawinan Pada Usia Muda*. Jakarta: Bulan Bintang
- Doyle Paul Johnson. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- George Ritzer, Douglas J.Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern edisi ke 6*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Goode, William. 1991. *Sosiologi Keluarga Edisi Pertama* Jakarta: Bumi Aksara
- Ihromi, T.O. 1999. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kamanto, Sunanto.2004. *Pengantar Sosiologi(Edisi Ketiga)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanang Martono.2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta Rajawali Pers.2012
- Silitonga. 1996. *Psikologi Terapan (Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia)*. Yogyakarta: Darussalam Offset.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo. 2006. *Aspek Sosial dalam Pernikahan*. Jakarta: Media Cipta
- Tarsisus Wartono, Didi Wiriati. 2007. *Sosiologi 1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Yudhistira
- Tukiran. 2010. *Kependudukan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wigyodipuro. 1967. *Asas Asas dan Susunan Hukum Adat*. Jakarta
- Zakiah Darajat. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Skripsi :**
- Ade Maspuapah,2014. Persepsi Masyarakat terhadap Perkawinan di Usia Muda, *Skripsi*, FISIP : Universitas Riau
- Elida Setriani,2013. Pernikahan Di bawah Umur pada Masyarakat di Nagari Aie Dingin, *Skripsi*, FISIP : Universitas Riau.
- Rio Arisandi,2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini, *Skripsi*, FISIP : Univesitas Riau.
- Website :**
- <http://lillahsunnahsyata.blogspot.co.id/2013/05/keadaan-sosial-budaya-masyarakat.html.com>
- <http://mushafsalis.blogspot.co.id/2012/12/mengenal-sosiologi-keluarga.htmlm=>